

**PERAN ALAM DALAM *DIKALAHKAN SANG SAPURBA* DITINJAU DARI
PERSPEKTIF ETIKA LINGKUNGAN**
**The Role of Nature in *Dikalahkan Sang Sapurba* from The Perspective of
Environmental Ethics**

Puji Lestari^{a,*}, Herman J. Waluyo^{b,*}, Kundharu Saddhono^{c,*}

^{a,*}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami No. 36A, Surakarta 57126, Indonesia,
Telepon/Faksimile (0271) 661924. Pos-el: lestariji@gmail.com

^{b,*c,*}Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Jalan Sutami No. 36A, Surakarta 57126, Indonesia,
Telepon/Faksimile (0271) 661924. Pos-el: herman.jwaluyo@yahoo.co.id,
kundharu.uns@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 24 Juli 2018—Direvisi Akhir Tanggal 3 Oktober 2018—Disetujui Tanggal 24 Oktober 2018)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap konsep peran alam dari pandangan orang Melayu berdasarkan tipe dalam roman *Dikalahkan Sang Sapurba* karya Ediruslan Pe Amanriza. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan acuan teori etika lingkungan (ekokritik) dan Kluckhohn. Data berupa kutipan kalimat atau paragraf dari roman yang diklasifikasikan dan dianalisis untuk memperoleh gambaran secara lengkap atas persoalan lingkungan hidup berdasarkan konsep peran alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran alam yang diyakini, baik gaib maupun nyata akan menentukan wujud identitas kontrol sosialnya. Peran gaib memberikan konsep alam yang suci (sacred nature) sebagai bentuk ekosentrisme, sedangkan peran nyata melambangkan bahwa alam dapat dikuasai atau dilawan yang mencerminkan wujud antroposentrisme dari perspektif etika lingkungan. Penelitian ini menunjukkan pula bahwa peran nyata lebih dominan dibandingkan peran gaib sehingga akhir cerita ditunjukkan dengan bentuk sad ending.

Kata-Kata Kunci: perspektif; ekokritik; peran alam; alam gaib; alam nyata

Abstract: This study aims to reveal the concept of the role of nature from the view of Malays based on the type in *Dikalahkan Sang Sapurba* romance by Ediruslan Pe Amanriza. The method used is analytical descriptive with reference to environmental ethics and Kluckhohn. Data, in the form of sentences or paragraph quotes from romances, are classified and analyzed to obtain a complete understanding of environmental issues based on the concept of the role of nature. The results of the analysis show that the role of nature, which is believed to be both magical and real, will determine the form of identity of its social control. Magical roles provide sacred nature as a form of ecocentrism, while the real role symbolizes that nature can be mastered or opposed which reflects the form of anthropocentrism from the perspective of environmental ethics. This study also shows that the real role is more dominant than the occult role so the end of the story is shown by the form of sad ending.

Key Words: perspective; ecocritic; the role of nature; the occult; the real world

How to Cite: Lestari, P., Waluyo, H.J., Saddhono, K. (2018). Peran Alam dalam *Dikalahkan Sang Sapurba* Ditinjau dari Perspektif Etika Lingkungan. *Atavisme*, 21 (2), 224-237 (doi: 10.24257/atavisme.v21i2.474.224-237)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.474.224-237>

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan dapat diatasi melalui konsep filosofi atau perilaku manusia terhadap alam. Tipe alam dalam pandangan orang Melayu dibagi menjadi dua, yaitu alam gaib dan nyata (Haron, 2002: 118). Tipe alam tersebut memiliki peran yang berbeda yang dapat mempengaruhi bentuk etika lingkungan. Ada beberapa perspektif etika lingkungan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme berdasarkan peran alam yang diyakini oleh para tokoh dalam roman.

Beranjak dari pendapat Silvan dan Bennett (1994: 9), kesalahan terbesar semua jenis etika adalah etika-etika yang hanya berbicara mengenai relasi manusia dengan manusia. Etika lingkungan menunjukkan relasi di antara semua kehidupan alam semesta. Bourdeau (2003: 10) menyatakan bahwa etika lingkungan digunakan untuk menyelamatkan lingkungan berdasarkan tanggung jawab moral manusia. Oleh karena itu, kajian terhadap etika lingkungan penting dilakukan. Dalam konteks ini, etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menentukan pilihan-pilihan moral terkait dengan isu lingkungan (Keraf, 2010: 41). Salah satu caranya adalah dengan menumbuhkan kesadaran refleksi kritis tersebut melalui kajian roman yang berwawasan ekologi sastra.

Waluyo (1994: 30) menyebutkan bahwa roman bercerita tentang bagian hidup manusia yang lebih luas dan banyak. Oleh karena itu, roman menjadi bagian dari karya sastra yang mengandung banyak petunjuk hidup yang bersifat lentur dan luwes serta membantu pembaca membersihkan hati dan jiwanya (Saddhono, 2017: 8). Dalam konteks ini, analisis roman menjadi salah satu wujud kebudayaan untuk menyampaikan gagasan penyelamatan lingkungan dengan menyajikan *environmental ethics*

atau etika lingkungan. *Dikalahkan Sang Sapurba* menyajikan dua bentuk peran alam berdasarkan tipe alam dari pandangan masyarakat Melayu. Sejalan dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik dengan tujuan untuk analisis sastra berdasarkan ekologi atau etika lingkungan (Quick, 2004: 1). Etika lingkungan sebagai upaya penerapan etika untuk penyelamatan lingkungan (Rolston, 2003: 25).

Novel atau roman banyak menampilkan lingkungan yang pantas dibaca dan dianalisis dengan sadar ekologis (Endraswara, 2015: 148). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kajian sastra tentang lingkungan hidup di Indonesia masih terbatas karena hal ini berkaitan dengan terbatasnya pula karya sastra berperspektif ekologi (Dewi, 2015: 378). Oleh karena itu, karya sastra lama, seperti roman *Dikalahkan Sang Sapurba* dianggap masih relevan untuk dikaji. Selain berkonteks ekokritik, *Dikalahkan Sang Sapurba* memiliki kekhasan berupa tidak lepasnya dari estetika Melayu, seperti pepatah-petitih, syair, peribahasa, dan pantun (Mahayana, 2015: 109).

Dikalahkan Sang Sapurba adalah roman yang ditulis oleh sastrawan Riau, pernah memenangkan Sayembara Penuhisan Roman Indonesia tahun 1998 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Dapat dikatakan bahwa roman tersebut menjadi warisan sastra sebagai renungan untuk kondisi lingkungan hidup di Riau dan dapat diambil nilai filosofinya untuk masa kini.

Ediruslan Pe Amanriza menggunakan unsur fiksionalitas yang tidak lahir dari kekosongan budaya, tetapi diangkat dari kasus lahan yang terjadi di Riau. Roman ini memperlihatkan dua konflik pada tahun 1996-1999 antara kelompok masyarakat Melayu Tambusai dan pekerja industri perkebunan kelapa sawit PT. Torganda *Property* di Kecamatan Tambusai Rokan Hulu Provinsi Riau.

Salah satunya, pada tahun 1996 ketika lebih dari seribu orang pekerja PT. Torganda *Property* menyerang Kampung Kualo Mahato Kecamatan Tambusai Utara yang menyebabkan puluhan rumah, kedai, pasar, dan motor dibakar dan puluhan orang luka dan meninggal (Sobri, 2011: 3). Konflik tersebut berkaitan dengan perebutan sumber daya alam, yakni kaitannya antara sistem mata pencaharian masyarakat Melayu Tambusai dan proses produksi industri perkebunan PT. Torganda *Property* yang mendapatkan dukungan dari dasar pembangunan sektor hutan yang dibuat oleh pemerintahan rezim Orde Baru. Berdasarkan paparan tersebut, *Dikalahkan Sang Sapurba* mengingatkan pula pada konsep Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1990: 91) mengenai pandangan manusia terhadap lingkungan alam, yakni alam sebagai suatu hal yang begitu kudus (*sacred*) dan alam yang dapat dilawan. Dalam konteks ini, sama halnya dengan cara pandang ekosentrisme dan antroposentrisme.

Pengamatan dari Homer-Dixon (1999: 16) menunjukkan bahwa dalam setengah abad mendatang akan terjadi kerusakan berbagai sumber alam secara drastis atau *environmental scarcities* dan banyak menimbulkan konflik antara kelompok atau masyarakat. Hal tersebut terbukti jika ditinjau dari kondisi lingkungan saat ini khususnya pada permasalahan hutan di Riau. Tingkat kerusakan lingkungan hidup di Riau sudah sampai pada tahap mengkhawatirkan (Wahyunto, 2013: 4). Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang paling rawan terhadap kebakaran hutan dan lahan di Indonesia serta memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya polusi asap yang melintasi batas negara terutama di lahan gambut (Nurhayati, et al., 2010: 79). Jika hal tersebut terus terjadi akan merusak fungsi utama hutan sebagai sumber daya keanekaragaman hayati

dan tempat penyimpanan karbon di alam (Whelan, 1995: 343). Keadaan tersebut membuat Riau juga sering disudutkan dalam forum internasional tentang lingkungan dan perubahan iklim (Subiksa, et al., 2011: 16). Sebenarnya, fenomena ini bukan karena fungsi ekosistem tetapi lebih kepada fungsi sistem etik.

Ekokritisme disajikan sebagai analisis "kondisi dinamis interaksi, keterikatan, dan kolektivitas: ekologi, lingkungan, biomassa, lanskap, *naturecultures*, sifat kedua, materialisme vital, taman planet (Mackenziw, 2012: 17). Oleh karena itu, masalah lingkungan hidup tidak bisa ditempatkan secara terbatas pada wilayah sains saja karena juga berkaitan dengan tanggung jawab moral, etis, dan kemanusiaan yang lebih besar (Dewi, 2015: 377). Hal tersebut tentu tidak terpisahkan dari fenomena bahasa dan sastra yang dapat mengasah akal budi dan perasaan manusia dengan cara memahami dan berempati pada berbagai pengalaman hidup manusia.

Kajian tentang lingkungan sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Septiningsih (2015) membahas kepedulian lingkungan dalam penelitiannya yang berjudul, "*Jamangilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Aleida". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan dilakukan oleh para tokoh Molek meliputi kepedulian terhadap sungai, Danau Toba, dan moral. Selain itu, Hardiningtyas (2016) meneliti masalah tanah dan krisis lingkungan di Bali dalam antologi puisi *Dongeng dari Utara* menghasilkan konflik lingkungan di Bali berkembang sebab faktor pariwisata yang menggerus lahan pertanian di Bali. Adapun Sugiarti (2017) mengkaji ekobudaya pada novel *Tirai Menurun* karya NH. Dini. Sugiarti (2017) menyimpulkan bahwa ada dua hal yang dikaji meliputi fakta-fakta budaya Jawa dan tata nilai budaya Jawa berdasarkan

konsep lingkungan yang dibangun pada novel.

Penelitian sebelumnya memiliki kekhlasan masing-masing dalam hal analisis ekokritik, baik dari analisis ekologi maupun ekologi budaya. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada bentuk peran alam masyarakat Melayu dalam roman ditinjau dari perspektif etika lingkungan (ekokritik). Salah satu fokus ekokritik sastra adalah mengungkapkan peran lingkungan dalam peta sastra (Endraswara, 2015: 42). Pengungkapan makna dari peran alam dalam *Dikalahkan Sang Sapurba* sebagai konsep pemahaman alternatif untuk mengetahui beberapa konsep yang dimunculkan dari cerita dan dapat direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, hasil kajian ini tentunya akan memberikan pilihan moral kepada pembaca untuk memperlakukan alam dengan baik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu bagaimanakah peran alam dalam roman *Dikalahkan Sang Sapurba* ditinjau dari perspektif etika lingkungan? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran alam dalam roman *Dikalahkan Sang Sapurba*.

Ada beberapa teori yang digunakan untuk membahas permasalahan tersebut. Konsep ekokritik menjadi dasar analisis, yakni berkaitan dengan peran alam berdasarkan tipe alam dari pandangan masyarakat Melayu hingga melahirkan perspektif Kluckhohn dan etika lingkungan.

Konsep ekokritik sastra didasarkan pada gagasan Glotfelty dan Fromm yang sangat mendasar manfaatnya. Glotfelty dan Fromm (1996: 18) menyimpulkan bahwa ekokritik merupakan kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang berpusat pada dunia (*earth-centered*). Garrard (2004: 14) mengatakan bahwa pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan

stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Selain itu, kajian ekokritik bisa dikatakan sebagai kajian sastra hijau, yaitu kajian sastra yang memperbincangkan cara alam diwakili dalam puisi, cara menjelaskan ciri-ciri jenis kesusastraan alam, dan cara krisis alam memasuki kesusastraan kontemporer (Kaswadi, 2015: 38). Kemunculan ekokritik dianggap konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia (Jencks, 1996: 477). Dalam konteks ini, ekokritik pada dasarnya sebagai pendekatan kritis yang berbasis *green studies*.

Penelitian ini menggunakan dua konsep yang dikemukakan Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2002: 191-193), yaitu (1) kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai sesuatu yang kudus (*sacred nature*) atau dahsyat sehingga manusia bersikap tunduk terhadap alam dan (2) manusia yang orientasi budayanya menganggap manusia bisa menundukkan alam. Senada dengan itu, konsep dari etika lingkungan juga mencakup dua pandangan, yaitu ekosentrisme dan antroposentrisme. Ekosentrisme berpendapat manusia merupakan salah satu entitas di alam semesta (Keraf, 2010: 11). Kehidupan manusia terkait erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta sehingga sadar untuk memperlakukan alam dengan baik. Sementara itu, antroposentrisme memandang manusia sebagai penguasa atau pusat dari alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai nilai, dan isinya sekadar alat pemuas (Keraf, 2010: 6). Dengan kata lain, manusia berhak melakukan apa saja terhadap alam. *Dikalahkan Sang Sapurba* menampilkan dua hal itu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan data primer berupa satuan lingual berwujud kalimat atau

paragraf dalam roman *Dikalahkan Sang Sapurba*. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dalam bagian sebelumnya, teks roman dianalisis untuk mendapatkan data secara lengkap mengenai persoalan lingkungan hidup berdasarkan tipe alam yang diyakini memiliki peran tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka.

Analisis data diawali dengan pembacaan secara analitis yang selanjutnya diklasifikasikan sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis. Hasil pembacaan kemudian dikelompokkan menjadi (1) alam gaib memiliki peran sebagai alam yang kudus yang bersifat ekosentrisme dan (2) alam nyata berperan sebagai alam yang bisa ditaklukkan atau dilawan yang bersifat antroposentrisme. Data dari dua kelompok tersebut diinterpretasikan dengan divalidasi melalui kutipan-kutipan dari teks roman yang relevan dengan pembahasan dan dikaitkan dengan teori dan kajian terdahulu. Terakhir, hasil analisis disimpulkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Melayu di Desa Mahato identik dengan kelompok masyarakat yang masih belum maju. Hal tersebut digambarkan pula dalam roman *Dikalahkan Sang Sapurba* bahwa masyarakat Mahato masih sangat berorientasi pada alam. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Mahato sangat dipengaruhi oleh eksistensi hutan.

Kekhasan roman ini, yakni masyarakat Mahato dipengaruhi oleh tokoh Tri Gondo yang diibaratkan Sang Sapurba. Sang Sapurba dalam legenda Melayu memiliki arti, yakni manusia yang memiliki kesaktian yang kemudian dirajakan di tanah Melayu, meskipun Sang Sapurba bukan keturunan asli Melayu. Kepercayaan tentang Sang Sapurba sangat diyakini masyarakat Melayu bahwa masyarakat Melayu lebih percaya pada

kehebatan orang asing daripada kehebatan orang kampungnya sendiri. Hal tersebut dibuktikan pula dalam legenda Melayu bahwa Demang Lebar Daun menjadikan Sang Sapurba sebagai raja. Selain itu, kepercayaan itu dideskripsikan oleh Ediruslan Pe Amanriza dalam kutipan berikut.

Alkisah tersebutlah orang besar bernama Demang Lebar Daun. Orang pertama yang mengangkat orang luar menjadi raja di negeri Melayu. Menurut Demang, rakyat di sini kurang percaya kepada tokoh-tokoh setempat. Orang luar katanya, tampak lebih hebat (Amanriza, 2000: 10).

Atas dasar kepercayaan itu, ada dua peran alam yang terbentuk dari tipe alam yang dihasilkan dalam roman, yakni (1) alam gaib atau alam *sacred* berkaitan dengan aktivitas masyarakat Mahato yang memperlakukan alam secara alami sehingga menghasilkan bentuk ekosentrisme dan (2) alam nyata atau alam yang bisa dilawan berkaitan dengan aktivitas masyarakat Mahato setelah kehadiran tokoh Tri Gondo yang membentuk antroposentrisme. Keduanya membentuk karakteristik peran yang berbeda

Peran Alam sebagai Alam Gaib

Alam gaib dipahami masyarakat Melayu sebagai alam yang dipercayai memiliki ciri-ciri gaib pada hutan atau rimba, lautan, gunung-gunung, dan makhluk-makhluk gaib yang mendiaminya. Kaum adat atau anggota persukuan dalam roman *Dikalahkan Sang Sapurba* memegang teguh adat istiadat dan tradisi. Dapat dikatakan para tokoh mempercayai bahwa hutan merupakan kekayaan alam yang diciptakan oleh Tuhan. Tuhan Maha Esa menciptakan hutan untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya tanpa harus merusak atau bahkan menghancurkannya (Saputra, 2010: 100).

Selain itu, alam gaib bagi orang Melayu terutama hutan diyakini sebagai tempat hidupnya makhluk gaib dan roh-roh nenek moyang yang kehadirannya dapat melindungi kampung terhadap gangguan-gangguan, seperti penyakit, hama tanaman, gangguan jin atau roh-roh jahat, gagal panen, dan serangan dari keinginan yang buruk (Saputra, 2010: 100). Jika pemanfaatan yang dilakukan masyarakat Melayu di hutan relatif berlebihan maka roh-roh atau *dewa-dewi* yang menetap di daerah tersebut akan marah dan mengakibatkan mereka terkena kutukan berupa wabah penyakit atau *balo* (Thamrin dan Saam, 2016: 127-128). Para dukun dan tetua Melayu membuat bermacam cerita mengenai binatang, burung, pohon, sungai, laut, dan benda apapun yang disentuh oleh makhluk halus bisa mempunyai kekuatan gaib sehingga disebut juga puaka atau *sacral* (Thamrin, 2014: 97). Oleh karena itu, aktivitas mistis seperti itu menjadikan manusia bertitik tolak pada dunia gaib yang penuh kekuatan tinggi sebagai asuransi jiwa (Saddhono, et al., 2016: 86). Penda-pat tersebut tergambar jelas pada tipe alam gaib yang diyakini para tokoh dalam roman sehingga membentuk peran alam seperti ilustrasi berikut.

Hari tampak semakin muram saja. Awan gelap mengandung hujan menutup langit Mahato. Malam semakin kelam. Ba'da salat Isya, renyai turun lagi. Halimun yang sedari senja melayang-layang bagai hamparan kapas di belukar yang masih tersisa di sekitar desa, sudah tak kelihatan lagi. Angin darat yang sejuk menyapu kabut itu sambil mengantarkan renyai yang turun semakin deras. Kemudian berganti dengan hujan yang lebat yang turun sederap-sederap. Lalu teduh sebentar. Kemudian renyai lagi. Begitu keadaannya silih berganti. Keadaan alam seperti itu, sangat dipercaya sebagian besar penduduk sebagai tanda-tanda yang kurang baik. Masih banyak yang percaya bahwa tanda

tanda alam seperti itu terjadi karena ada sesuatu kesalahan telah dilakukan (Amanriza, 2000: 3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Mahato memiliki keyakinan gaib terhadap koba Sang Sapurba, yakni apabila diceritakan pada masa menjelang padi masak dan persyaratan yang disediakan untuk membuka koba tidak sempurna akan menyebabkan alam menjadi tidak baik. Keyakinan itu menunjukkan bahwa begitu taatnya masyarakat Mahato untuk menyatu dengan alam. Artinya, ada sebuah kontrol sosial yang berhubungan dengan kepercayaan sebagai bentuk penghormatan atau tujuan keharmonisan hidup. Inilah yang membentuk tipe alam gaib yang memiliki peran yang sakral dalam kehidupan masyarakat Mahato. Selain itu, disebutkan pula secara tersurat dalam kutipan berikut.

Dan mereka menuding cerita Sang Sapurba itulah yang menjadi penyebab. Menurut mereka yang tahu, koba yang akan diceritakan Wak Kadih malam itu, tak tepat waktunya. Koba itu pantang dituturkan pada masa menjelang padi masak. Tapi sebagian lain masih dalam kelompok penggemar koba ada pula yang mengatakan bahwa persyaratan yang disediakan untuk membuka koba itulah yang tak sempurna, yang tak lengkap (Amanriza, 2000: 3-4).

Alam gaib yang diyakini oleh masyarakat Mahato melahirkan konsep *sacred nature* atau alam yang dipandang suci atau kudus. Alam bukan saja dijadikan sebagai alat mencari nafkah, tetapi juga berkaitan dengan kebudayaan dan kepercayaan (Effendi, 2004: 662). Artinya, ada orientasi nilai budaya dan kepercayaan yang memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia bersikap tunduk terhadap alam (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat,

1990: 93). Berikut dilukiskan pula dalam *Dikalahkan Sang Sapurba*.

Dataran Mahato tak hanya bersungai, tapi juga bertasik dan berdanau. Karenanya bila tampak cewang di langit, tanda hujan lebat akan turun berhari-hari, gabak pun datang dari hulu, alamat desa Mahato digenangi air. Banjir Mahato terkadang sampai berminggu-minggu. Sampan atau perahu-perahu kecil menjadi alat transportasi penduduk, dan jadi pemandangan sehari-hari. Banjir bukanlah merupakan bencana atau musibah bagi penduduk Mahato. Banjir adalah berkah tersendiri bagi masyarakat di sana, seperti juga kebanyakan penduduk bermukim di pinggir sungai yang berhutan lebat (Amanriza, 2000: 14).

Berdasarkan kutipan tersebut, banjir bagi masyarakat Mahato tetap menjadi suatu keberkahan sebagai cara menghargai alam. Kondisi alam yang seperti itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Mahato. Pemanfaatan alam yang dilakukan masyarakat Mahato hanya untuk kebutuhan sehari-hari dengan tidak merusaknya. Itulah mengapa masyarakat Mahato hidup seadanya, tetapi mereka bahagia. Di rimbalah, masyarakat Mahato meramu, menyuluh, dan membuka ladang. Menariknya, proses pemanfaatan itu melahirkan konsep ekosentrisme.

Ekosentrisme menunjukkan pola hidup yang arif dan menjaga alam sebagai sebuah rumah tangga yang bersumber dari pemahaman dan kearifan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki nilai pada dirinya sendiri dan nilai itu jauh melampaui nilai yang dimiliki oleh dan untuk manusia (Thamrin dan Saam, 2016: 88). Oleh karena itu, tidak hanya manusia yang memiliki nilai dan berbagai kepentingan yang harus dihargai, melainkan juga semua isi alam semesta ini. Salah satu wujud ekosentrisme dari masyarakat Mahato dalam roman, yakni *ujung ladang*. Adapun kutipan yang

melukiskan tentang ujung ladang sebagai berikut.

Sistem 'ujung ladang' -demikian nama tradisi itu- sudah berabad-abad lamanya mereka pergunakan, dan karena siklusnya teratur serta penanaman kembali dengan tanaman keras, tak membuat wilayah itu menjadi gurun pasir (Amanriza, 2000: 15).

Sistem *ujung ladang* disebut juga sebagai sistem ladang berpindah. Sistem *ujung ladang* adalah apabila bekas peladangan lama sudah menjadi rimba belukar lagi, tanah itu dibuka lagi menjadi tanah perladangan. Intinya, jika sudah panen sekali kemudian untuk musim tanam berikutnya harus berpindah ke tempat lainnya (Oktovianny dalam Endraswara, 2016: 175). Hal tersebut bertujuan agar pemakaian tanah perladangan dapat digilirkan menurut tingkat kesuburan yang relatif dapat bertahan (Hamidy, 1987: 53). Jika tidak menggunakan sistem berpindah akan membuat ladang yang tanpa bantuan pemakaian teknologi dan pupuk itu menjadi tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sistem ladang berpindah memang bisa menyebabkan banyak pohon ditebang, tetapi humus tanah tetap bertahan dan proses menjadi belukar memerlukan waktu. Oleh karena itu, biasanya para petani bukan hanya menanam padi melainkan menanam tanaman keras, seperti karet, buah-buahan sehingga bisa menjadi usaha para petani.

Begitulah gambaran masyarakat Mahato dalam roman *Dikalahkan Sang Sapurba* sebelum ada perdebatan mengenai lahan tanah yang ingin dikuasai oleh Tri Gondo. Masyarakat Mahato taat adat istiadat dan mengandung unsur ekologi ditinjau dari peran alam gaib. Bahkan, dilukiskan pula bahwa keberkahan hidup masyarakat Mahato yang dilimpahi oleh kekayaan alam baik dari 'perang' kayu, melimpahnya ikan

arwana, maupun sistem perladangan yang subur. Salah satu ilustrasi yang menggambarkan hal tersebut sebagai berikut.

Namun berkah dan nikmat Tuhan senantiasa turun kepada masyarakat Mahato. Ketika 'perang' kayu sudah usai, dan Mahato ditinggalkan seperti negeri yang dikalahkan garuda, ikan kayangan atau arwana, tiba-tiba melonjak harganya karena digemari dan dipercaya oleh orang kaya-kaya sebagai makhluk air yang membawa keberuntungan. Dalam air sungai Mahato yang hitam, tasik dan danau di datarannya, ikan kayangan hidup beranak pinak. Ikan kayangan membuat Mahato diburu kembali. Harga arwana yang tinggi di pasaran menjadikan taraf hidup masyarakat meningkat (Amanriza, 2000: 15-16).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep peran alam gaib dalam roman menunjukkan adanya identitas kontrol sosial yang sarat dengan nilai religius atau kepercayaan, kerja keras, toleransi, dan peduli lingkungan sebagai wujud keharmonisan hidup. Analisis ini juga menunjukkan bahwa tipe alam gaib dalam pandangan orang Melayu membentuk peran alam yang bersifat suci (*sacred*) dan melahirkan konsep ekosentrisme berkarakter kearifan lokal. Masyarakat Melayu memandang alam gaib karena berdasarkan asas *worldview* dan falsafah adat istiadat dan kepercayaan. Adapun pandangan *worldview* meliputi keyakinan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan yang mencakupi alam primordial (arwah), alam dunia dan alam akhirat. Hal tersebut menyebabkan mereka menjadi manusia yang mempercayai kewujudan dan bergantung kepada kuasa Tuhan yang menguasai sepenuhnya kehidupan manusia (Haron, 2002: 115). Dengan demikian, menarik pula alam yang dipandang gaib menghasilkan relasi yang baik dengan lingkungan hidup.

Peran Alam sebagai Alam Nyata

Alam nyata atau material yang dimaksud oleh orang Melayu adalah alam yang terdiri atas langit dan bumi serta isinya dan dapat dilihat dengan mata manusia sehingga menjadi tempat kehidupan makhluk yang nyata (Haron, 2002: 102). Jika dikontekskan dengan roman ini, alam nyata memiliki makna bahwa alam dianggap memiliki potensi untuk dikuasai karena alam dianggap tidak memiliki nilai supernatural. Hal tersebut ditandai oleh hadirnya tokoh Tri Gondo yang diibaratkan sebagai *Sang Sapurba*. Masyarakat Mahato percaya bahwa desa mereka akan lebih makmur jika ada Tri Gondo.

Namun, sosok Tri Gondo bukan seperti *Sang Sapurba* yang memiliki kesaktian untuk memakmurkan desa mereka seperti *koba* atau cerita yang meraka yakini. Adapun karakter Tri Gondo dilukiskan di kutipan berikut.

Tak banyak yang tahu siapa sesungguhnya Tri Gondo. Tapi nyaris seluruh pegawai di provinsi R, merasa gerun kepadanya karena dia konon mantan preman dan sekarang menjadi orang dekat pejabat tinggi di provinsi itu (Amanriza, 2000: 66).

Selain itu, Tri Gondo memiliki watak yang tidak bertanggung jawab dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan yang diinginkan.

Tri Gondo tak tahu apakah hasil pekerjaan perusahaan kedua itu memenuhi standar, atau apakah akan mendapat untung atas pekerjaannya. Tri Gondo memang bukan tipe orang yang mau tahu dengan arti tanggung jawab. Tri Gondo seperti kebanyakan pengusaha yang beroleh perlindungan di zaman ini, berusaha menimbun kekayaan dengan falsafah 'aji mumpun'. Mumpung ada kesempatan dan selagi orang dekatnya berkuasa, mengapa tidak di manfaatkan (Amanriza, 2000: 67-68).

Tokoh Tri Gondo memandang alam begitu nyata. Artinya, alam ingin dikuasai agar mendapatkan kekayaan ataupun keuntungan tanpa memikirkan dampak atau kerusakan alam akibat ulahnya. Jelas pemikiran ini sama dengan yang dimaksud oleh Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990: 91) bahwa orientasi nilai budayanya kepada tahap dapat menundukkan alam. Permasalahannya adalah pengaruh Tri Gondo terhadap masyarakat Mahato yang menyebabkan ada keinginan masyarakat Mahato untuk beralih dari berladang ke perkebunan kelapa sawit. Tri Gondo ingin mendirikan PT. Perkebunan Tri Gondo Jaya Mandiri dengan syarat harus memiliki lahan seluas 8.000 Ha yang diambil dengan cara 'ideologis politiknya' di Desa Mahato. Hal tersebut dilukiskan dalam kutipan berikut.

Hanya saja untuk memperoleh lahan seluas 8.000 Ha, berapa pucuk surat tanah dan surat kuasa dari penduduk yang diperlukan? Katakanlah tanah kebun atau bekas peladangan penduduk masing-masing 10 Ha, maka diperlukan paling tidak 800 KK penduduk yang menurunkan tanda tangan mereka sebagai kelompok tani yang menyerahkan lahan mereka kepada PT Perkebunan Tri Gondo Mandiri Jaya Mandiri untuk dikelola dengan sistem Perkebunan Inti Rakyat (Amanriza, 2000: 73).

Desa Mahato terkenal dengan wilayah 'hutan pistol' atau 'kepala kambing' yang berkaitan dengan hutan yang sangat strategis untuk penebangan kayu dengan kepemilikan tanah yang jelas. Permasalahannya, jika lahan seluas 8.000 Ha menjadi lahan perkebunan sawit, maka akan menimbulkan pola tanam monokultur. Pola monokultur diyakini dapat berdampak terhadap keanekaragaman makhluk hidup (Nengsih, 2016: 69). Selain itu, perkebunan kelapa sawit dengan vegetasi monokultur

menimbulkan fungsi produksi hutan menjadi hilang (Nurhidayati, et al., 2016: 262). Pemikiran seperti itu tidak dimiliki Tri Gondo dan stafnya yang membuat mereka menjadi antroposentrisme. Mereka akan melakukan segala cara untuk memenuhi hasrat sebagai penguasa.

Tri Gondo dan Darmawan (staf Tri Gondo) melakukan pendekatan dengan camat dan wali desa agar rencana mereka berhasil. Datuk Bandar yang dikenal memiliki jabatan tinggi sebagai wali desa di Desa Mahato sangat percaya dan akan membantu rencana Tri Gondo seperti halnya pun mencerminkan legenda Raja Demang Lebar Daun yang sangat terkesima dengan Sang Sapurba. Ada keyakinan bahwa orang asing lebih hebat daripada orang kampung sendiri. Hal tersebut pun diungkapkan Datuk Bandar dalam pidatonya yang membuat masyarakat Mahato pun mengikuti instruksinya.

Bapak-Ibu-Saudara yang saya hormati. Masyarakat kita memang masyarakat yang sudah terbiasa dengan perkebunan, terutama karet. Tanah-tanah perladangan yang kita tinggalkan kita tanami dengan karet. Itu sudah berlangsung sejak nenek-moyang kita. Tapi perkebunan itu kita usahakan secara tradisional. Tidak terpelihara, karenanya kita tidak beroleh hasil memadai. Kalau Bapak-Ibu-Saudara masih mengakui dan percaya kepada saya sebagai wali desa, saya sekarang mengajak Bapak-Ibu-Saudara membuat kebun kelapa sawit di seluruh tanah kasang bekas perladangan, tanah kebun karet yang sudah tua, atau hutan dan semak belukar sekitar desa (Amanriza, 2000: 99-100).

Pada akhirnya, penyesalanlah yang didapat masyarakat Mahato. Tri Gondo tidak mendapatkan seluruh tanah Mahato karena ketidaksetujuan para pucuk suku dan Orang Kaya Gemang yang bertahan dengan prinsip adat istiadat. Akhirnya, Tri Gondo memerintahkan para pekerjanya untuk membat habis

semua lahan dan meninggalkan Desa Mahato tanpa adanya ganti rugi. Bahkan, Tri Gondo juga merusak hutan konversi milik negara sehingga menyebabkan kekacauan di Desa Mahato. Peristiwa ini membuat Datuk Bandar kecewa dan menyesal. Datuk Bandar lupa bahwa ia hidup di zaman yang berbeda, tidak semua kepercayaan dari nenek moyang menjadi landasan hidup dalam menentukan suatu pilihan. Hal ini tampaknya juga dilukiskan oleh Amanriza dalam kutipan berikut.

Datuk Bandar lupa bahwa zaman telah berubah. Meskipun kepercayaan yang menganggap orang luar 'lebih hebat' dari penduduk setempat masih melekat di hati sementara penduduk, tapi seperti cerita Demang Lebar Daun dalam koba Wak Kadih yang menuturkan bahwa ayah Sang Sapurba adalah Raja Suran dan ibunya Mahtabul Bahri, keturunan dari Raja Iskandar Zulkarnaen yang datang dari perut laut menunggang lembu putih manalah mungkin masuk diakal dan dipercaya masyarakat sekarang lagi. Mustahil masyarakat desa bisa mempercayai bahwa Tri Gondo, meskipun mantan Jenderal sekalipun, akan mengabdikan sisa hidupnya tanpa pamrih untuk menyejahterakan masyarakat (Amanriza, 2000: 129-130).

Akhir dari penyesalan itu pun ditandai dengan kehancuran Desa Mahato. Pertengkaran antara para pekerja Tri Gondo dan masyarakat Mahato menyebabkan korban berjatuhan. Selain itu, aksi membakar rumah warga dilakukan oleh Datuk Bandar karena dendam kepada Orang Kaya Gemang yang tidak menyetujui aturannya dan rasa sakit hatinya yang dulu. Peristiwa itu menyebabkan luka bagi Desa Mahato terutama Orang Kaya Demang yang kehilangan anak gadisnya. Alam Desa Mahato tidak lagi bisa disebut sebagai hutan 'Perawan Riau' atau 'hutan pistol' karena hanya tersisa debu dan asap dari bencana

kebakaran. Berikut cuplikan kutipan dari peristiwa tersebut.

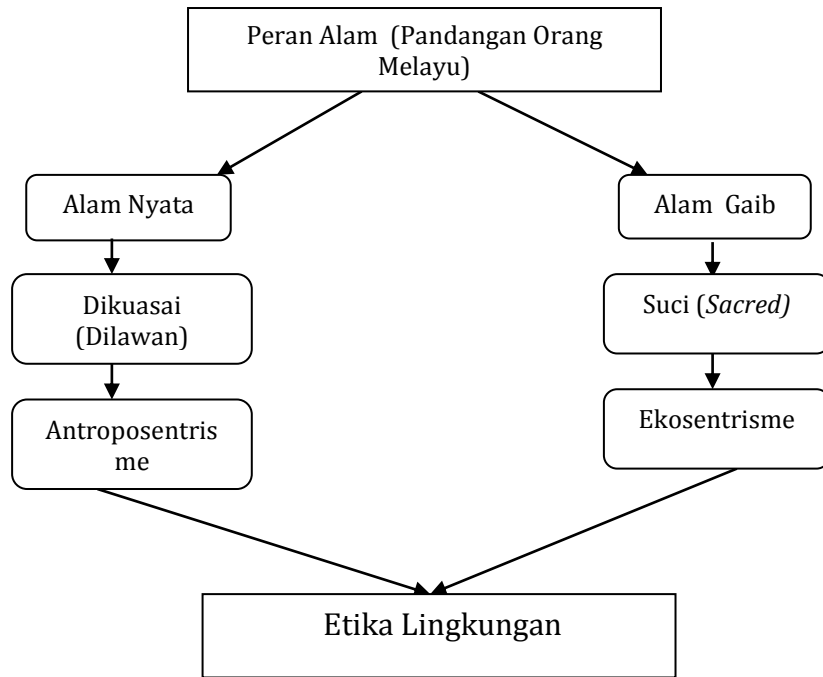
Tapi itu dulu tatkala kehidupan di sana sudah mulai bersamaan dengan terbitnya fajar di subuh hari. Tapi sekarang keadaannya sudah terbalik. Nafas kehidupan Desa Mahato seakan-akan sudah berhenti berdenyut. Trauma akibat tragis itu masih terus menghantui penduduk. Apa lagi peristiwa itu baru saja terjadi, dan barangkali untuk beberapa bulan bahkan bertahun-tahun tak ada yang dapat melupakannya. Rasa cemas dan takut itulah yang membuat desa itu menjadi mati laksana 'dikalahkan burung garuda', ibarat tamsilan yang terdapat pada cerita-cerita rakyat mereka dalam memberikan perlambangan terhadap kehancuran sebuah masyarakat yang dikalahkan (Amanriza, 2000: 162).

Berdasarkan analisis tersebut, *Dikalahkan Sang Sapurba* menunjukkan bahwa tipe alam yang nyata menimbulkan peran yang berperspektif antroposentris. Ada ketidakharmonisan hubungan antara manusia dan alam, seperti hutan yang terbakar, pohon-pohon yang ditebang dengan skala besar, hingga menyebabkan kematian tokoh Anisa atau anak gadis Orang Kaya Gemang yang sangat taat dengan adat istiadat di Desa Mahato. Benarlah pula, orang yang merusak alam akan menerima dosa yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku merusak alam bagi orang Melayu disebut sebagai hati lebam, hati hitam, hati setan, hati serakah, buruk perangai seperti kerbau, tak ingat hari kemudian, hati fasik, hati culas, lancing, hati sakit, tidak beriman, berbuat makar, hati berlumut, akal menyeman, kemaruk, dan tak hemat (Junaidi, dalam Endraswara, 2016: 50).

Terlepas dari itu, sebenarnya ada makna yang disampaikan Ediruslan Pe Amanriza dalam *Dikalahkan Sang Sapurba* bahwa kepercayaan atas kehebatan orang asing di kampung sendiri tidak

selamanya memberikan manfaat, tetapi bisa mendatangkan bencana. Senada pula, pengamatan Kafrawi (2008: 1) bahwa kepercayaan mitos terhadap legenda Sang Sapurba menunjukkan masih memburu orang Melayu (Riau). Hal tersebut dapat dilihat pada kondisi saat ini di Riau, Orang Melayu tidak memiliki

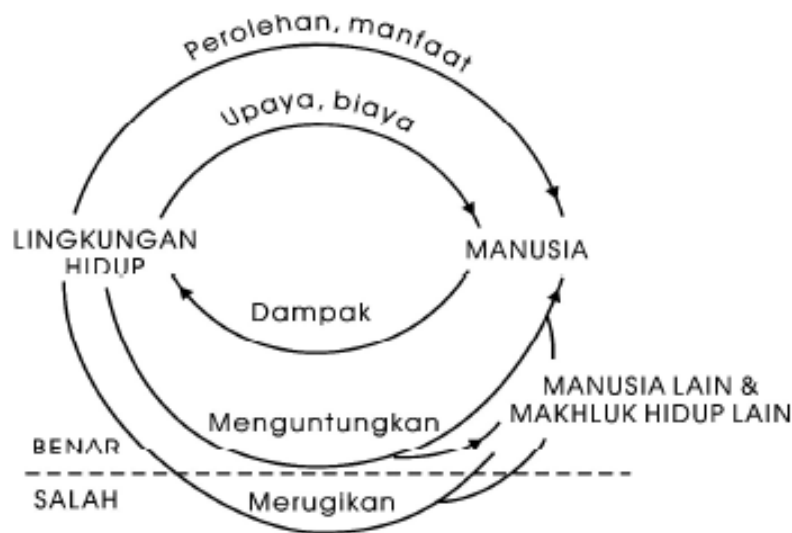
keberanian untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan begitu, hasil analisis ekokritik ini diorientasikan juga pada interaksi kemanusiaan pada sistem kontrol budaya tertentu. Bagan 1 menunjukkan peran alam yang ditampilkan dalam *Dikalahkan Sang Sapurba*.



Bagan 1. Peran Alam dalam *Dikalahkan Sang Sapurba*

Pada intinya, roman *Dikalahkan Sang Sapurba* menunjukkan dua bentuk peran alam (gaib dan nyata) dan bisa dikategorikan ke dalam dua perspektif dalam etika lingkungan, yakni antroposentrisme dan ekosentrisme. Ekosentrisme tampak pada pandangan masyarakat Mahato yang menganggap bahwa alam penuh tanda-tanda gaib dan suci sehingga diperlakukan seperti paham ekosentrisme. Artinya, alam diperlakukan secara baik dan tulus dengan metode tradisonal atau kearifan lokal. Adapun antroposentrisme tampak dari pemikiran modern beberapa tokoh, misalnya Tri

Gondo (yang menyiratkan sebagai Sang Sapurba) yang memperlakukan alam dengan cara menebang dan membakar hutan yang kemudian ditanami kelapa sawit dengan sistem monokultural sehingga menyebabkan bencana bagi masyarakat Mahato. Hal ini menunjukkan bahwa peran alam nyata lebih dominan dimulai dari konflik cerita hingga penyelesaian cerita sehingga cerita berakhir *sad ending*. Selain itu, analisis dari ekokritik berdasarkan perspektif etika lingkungan memperlihatkan dimensi hubungan manusia dan lingkungan hidup seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hubungan Manusia dengan Alam (Soerjani 1997; Modifikasi dari Beale 1980)

Gambar 1 menunjukkan bentuk hubungan manusia dan alam dalam hal benar dan salah atau menguntungkan dan merugikan. Dalam ilmu lingkungan, manusia dan alam dalam ekologi manusia sama dengan model hubungan makhluk hidup dengan alam dalam ekologi, tetapi ada pertimbangan benar atau salah tergantung apakah dampaknya menguntungkan atau merugikan manusia serta makhluk hidup lain (Soerjani, 1997: 9). Sama halnya dalam roman ini. Jika antroposentrisme dilakukan dengan tujuan untuk menguasai alam dengan cara yang tidak bersahabat akan menimbulkan dampak yang merugikan. Manusia menganggap alam sebagai sumber utama yang berupa material mekanis semata-mata dan tidak mempunyai nilai spiritual (*nyawa*) yang perlu bergantung kepada kuasa ketuhanan. Pandangan ini telah melahirkan sifat sekularis dan individualis yang lebih menjurus pada mementingkan kebajikan manusia berbanding dengan kebajikan alam sehingga menimbulkan pelbagai masalah ekologi dunia yang amat serius (Ujang, 1989: 40). Sebaliknya, pandangan berwawasan ekosentrisme akan menjadi komunitas moral alam yang menjadi

pertimbangan manusia dalam memperlakukan alam dengan tulus agar tidak terjadi kerusakan bumi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, peran alam gaib dalam *Dikalahkan Sang Sapurba* menunjukkan adanya identitas kontrol sosial yang sarat dengan nilai religius atau kepercayaan, kerja keras, toleransi, dan peduli lingkungan sebagai wujud keharmonisan hidup. Selain itu, peran alam gaib yang diyakini di Desa Mahato dilukiskan dengan alam yang memberikan kehidupan, seperti sistem perladangan, hutan pistol, kayu yang melimpang, dan beranak-pinaknya ikan arwana. Hal itu melahirkan konsep alam yang suci (*sacred nature*) bahwa alam memiliki kekuatan yang besar kepada manusia sehingga menunjukkan perspektif ekosentrisme. Adapun peran nyata tampak dari pemikiran modern tokoh Tri Gondo (yang menyiratkan sebagai Sang Sapurba) untuk menguasai hutan Desa Mahato dengan cara 'ideologis politik', yakni mengambil hati wali desa (Datuk Bandar) agar berhasil. *Dikalahkan Sang Sapurba* menjadi renungan pula bahwa peran

alam yang nyata menimbulkan perspektif antroposentrisme. Ada ketidakharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Kepercayaan atas kehebatan orang asing di kampung sendiri tidak selamanya memberikan manfaat, tetapi bisa mendatangkan bencana. Hal itu berkaitan dengan kepercayaan terhadap mitos *Sang Sapurba* masih memburu orang Melayu (Riau).

Kedua, perspektif yang dihasilkan dalam analisis ini menunjukkan adanya pertimbangan benar atau salah tergantung apakah dampak yang timbul itu menguntungkan atau merugikan. Roman ini didominasi bentuk peran alam nyata dibandingkan peran alam gaib. Dapat dikatakan banyak kerugian yang diperoleh dari para tokoh akibat kecenderungan memilih pemikiran Tri Gondo. Hal itu digambarkan dari awal konflik cerita hingga akhir cerita yang *sad ending*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, Pe E. (2000). *Dikalahkan Sang Sapurba*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Bourdeau. (2003). The Man Nature Relationship and Environmental Ethics. *Journal of Environmental Radioactivity*, 7 (2), 9-15.
- Dewi, N. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Jurnal LITERA*, 14 (2), 376-391.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Adicita Karya.
- Endraswara, S. (2015). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Hamidy, U.U. (1987). *Rimba Kepungan Sialang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardiningtyas, P. R. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Atavisme*, 19 (1), 45-59.
- Haron, D. (2002). "Pemikiran Melayu Tentang Alam dan Hakikat Diri", Dalam Ed. Al-Edrus, S. M. D, *Pemikiran Melayu Tentang Alam Dan Hakikat Diri: Kumpulan Kertas Kerja Kolokium Bahasa dan Pemikiran Melayu/Indonesia* 11, 113-138. Kuala Lumpur : DBP.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Glotfelty, C. dan Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens and London: University of Georgia Press.
- Homer-Dixon, T. F (1999). *Environment, Scarcity, and Violence*. New Jersey: Princeton University Press.
- Jencks, C. (1996). *What is Post-Modernism dalam Lawrence E Cahoon, ed. From Modernism to Postmodernism: An Antology*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Kafrawi, M.(2008). Mengadili Sang Sapurba Berdasarkan Mitos Sang Sapurba. *Jurnal Surya Seni*, (1), 1-12.
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Jurnal Paramasastra*, 2 (2), 31- 45.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mackenzie, L. (2012). It's A Queer Thing: Early Modern French Ecocriticism. *French Literature Series*, 3 (9), 15-42.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nengsih, Y. (2016). Tumpangsari Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis

- guimeensis Jacq.) dengan Tanaman Karet (*Hevea brassiliensis* L.). *Jurnal Media Pertanian*, 1 (2), 69-70.
- Nurhayati, A.D., Aryanti, E., dan Saharjo, B. H. (2010). Kandungan Emisi Gas Rumah Kaca pada Kebakaran Hutan Rawa Gambut di Pelalawan Riau. *Pertanian Indonesia*, 15 (2), 78-82.
- Nurhidayati, N., Hafizianor, H., Muhammad, M., Fauzi, H. (2016). Perubahan Sosial Masyarakat di Pedesaan Hutan Rawa Gambut (Kajian Alih Guna Hutan Rawa Gambut Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. *Enviro cientae*, 12 (3), 256-266.
- Quick, P. S. (2004). An Ecocritical Approach to The Southern Novels of Cormac Mccarthy Athens. Georgia: A Dissertation Submitted to the Graduate Faculty of The University of Georgia in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Doctor of Philosophy.
- Rolston, H. (2003). *Environmental Ethics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Saddhono, K., Hartata, A., Anis, M.Y. (2016). Dialektika Islama dalam Mantra sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Akademika*, 21 (1), 84-98.
- Saddhono, K. (2017). Membangun Kearifan Lokal Melalui Karya Sastra dan Budaya Daerah (Jawa). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya*, 8-16.
- Saputra, S.D. (2010). *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Septiningsih, L. (2015). Kepedulian Lingkungan dalam Jamangilak Tak Pernah Menangis. *Atavisme*, 18 (1), 63-74.
- Silvan, R. dan Bennett, D. (1994). *The Greening of Ethics*. Cambridge: The White Horse Press.
- Sobri, M. A. (2011). Konflik dan Kekeerasan Antara Masyarakat Melayu Tambusai dengan PT. Torganda Property. *Jurnal Universitas Islam Riau*, 4 (1), 1-22.
- Subiksa, I.G.M., Hartatik, W., & Agus, F.. (2011). *Pengelolaan Lahan Gambut secara Berkelanjutan*. Bogor: Balai Penelitian Tanah.
- Soerjani, M. (1997). "Penerapan Teknologi Manajemen Industri dalam Manajemen Lingkungan". *Seminar Teknologi Industri untuk Aplikasi Ilmiah Lingkungan dan Bisnis*, 25. Jakarta: STMI.
- Sugiarti. (2017). Kajian Ekobudaya pada Novel *Tirai Menurun* Karya Nh. Dini. *Atavisme*, 20 (1), 110-121.
- Thamrin, H. (2014). Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu dalam Menjaga Hormanisasi Lingkungan Hidup. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6 (1), 90-106.
- Thamrin, H. dan Saam, Z. (2016). Eco-Religo-Culture: Suatu Alternatif Pengelolaan Lingkungan. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15 (1), 84-136.
- Wahyunto, A. D., Pitono, D., dan Sarwani, M. (2013). Prospek Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia. *Perspektif*, 12 (1), 11-12.
- Waluyo, H.J. (1994). *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Whelan, R.J. (1995). *The Ecology of Fire*. New York: Cambridge University Press.
- Ujang, Z. (1989). Tinjauan Terhadap Pendidikan Bersepadu: Suatu Sorotan dalam Pengajian Kejuruteraan Alam Sekitar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 39-42.